

Gorga Boraspati Dalam Kebudayaan Batak Toba Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Gorga Boraspati in Toba Batak Culture as an Idea for Creating Paintings

Dotnery Sianturi ¹⁾*

^{1,2,3)} Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

* Corresponding Author Email : dyzsianturi@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Batak Toba memiliki banyak ornamen, setiap ornamen memiliki arti dan fungsi masing-masing, salah satunya adalah Gorga Boraspati. Seiring berjalannya waktu Gorga Boraspati telah terabaikan ataupun jarang ditemui pada rumah adat Batak Toba. Pengkarya sebagai keturunan Batak Toba berusaha memahami dan meneliti lebih dalam tentang Gorga Boraspati, berdasarkan metode penciptaan yang dimulai dari persiapan, elaborasi, dan kontemplasi. Proses pembuatan karya dimulai dari proses penyediaan bahan, pemasangan kain kanvas, pendasaran kanvas, pemindahan sketsa pada kanvas, melukis sampai proses finishing. Bentuk karya yang diciptakan adalah bentuk representasional yang menggunakan konsep distorsi dan stylisasi dengan gaya surealis. Hasil karya dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas dan teknik plakat, penciptaan karya ini telah menghasilkan tiga buah karya lukis yang berjudul; Lain dari yang lain, Sitolu sada, dan Pustaha.

Kata Kunci: Gorga Boraspati, Batak Toba, Seni Lukis.

Abstract

Toba Batak people have many ornaments, each ornament has its own meaning and function, one of which is Gorga Boraspati. Over time Gorga Boraspati has been neglected or rarely found in Toba Batak traditional houses. The creators, as descendants of the Toba Batak, are trying to understand and research more deeply about Gorga Boraspati, based on the method of creation which starts with preparation, elaboration, and contemplation. The process of making a work starts from the process of providing materials, installing canvas cloth, basing canvas, transferring sketches to canvas, painting until the finishing process. The form of work created is a representational form that uses the concepts of distortion and stylization in a surreal style. Works using acrylic paint on canvas and placard techniques, the creation of this work has resulted in three paintings entitled; Lain dari yang Lain, Sitolu Sada, and Pustaha.

Keywords: Gorga Boraspati, Batak Toba, Painting.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman etnis, bahasa, dari Sabang sampai Merauke, salah satunya adalah etnis batak. Etnis Batak merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia. Secara antropologis, etnis Batak disebutkan sebagai etnik lima *puak*. Lima puak tersebut adalah Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Pakpak. Pada etnis batak Toba, terdapat Gorga yang merupakan sebutan untuk sebuah ornamen. Menurut kamus Batak Toba-Indonesia: Gorga adalah ragam ukir, pewarnaan dinding rumah dengan tiga warna dasar misalnya putih, merah dan hitam (Warneck, 2001: 108).

Gorga pada etnis Batak Toba dibagi atas lima pola yaitu: pola kosmos, pola tumbuhan, pola hewan, pola manusia dan pola raksasa atau hayal. Pola kosmos yang diaplikasikan kedalam motif Gorga yaitu *Gorga sattung-sattung*. Pola tumbuhan mengadopsi jenis-jenis tanaman yang ada di daerah itu sendiri, yaitu tumbuhan pakis, labu dan sejenis tanaman yang menjalar yang diaplikasikan kedalam motif gorga yaitu *gorga Sitompi, Gorga Dalihan Natolu, Gorga Simeol-eol, Gorga Simeol-eol marsialoan, Gorga Sitagan, gorga Silintong, Gorga Sijonggi, Gorga Simarogung-ogung, Gorga Iran-iran, Gorga Hariara sundung dilangit dan Gorga Simataniari*. Pola hewan yang dijadikan motif antara lain: Kerbau, kuda dan cicak yang diaplikasikan kedalam gorga yaitu *gorga Boraspati, gorga hoda-hoda, dan Gorga ulu paung*. Pola manusia mengadopsi payudara diaplikasikan kedalam motif gorga yaitu *gorga Adop-adop*, Sedangkan motif hayal atau raksasa terdiri dari *gorga Singa-singa, Gorga gajahdompok, Gorga jenggar atau jorngom*.

Salah satu motif yang memiliki fungsi yang sama dan gambar yang berbeda yaitu motif *ipon-ipon* yang dibagi menjadi empat jenis lagi yaitu *gorga Bittang-bittang, gorga Bulan-bulan, gorga Ombun marhehe, gorga Limut ni tao* yang fungsinya sebagai hiasan dan mempertegas motif yang diapitnya (Daulat Saragi, 2017: 83).

Dari sekian banyak jenis *gorga* yang ada pada budaya Batak Toba, yang menjadi ide penciptaan adalah pola jenis hewan yaitu *Gorga Boraspati*. Menurut Marbun dan Hutapea dalam bahasa Batak Boraspati mengandung arti: a) Cicak, b) Nama dewa alam. Ada tiga dewa alam (*Boraspati*) yang merupakan tiga sekawan, yaitu: a). *Boraspati ni ruma*; dewa pelindung rumah disimbolkan dengan cicak; b). *Boraspati ni tano*; dewa pelindung tanah (menjaga kesuburan), disimbolkan dengan ilik (kadal); dan c) *Boraspati ni huta*; dewa pelindung kampung, disimbolkan dengan biawak. Karena ketiga binatang ini bentuknya hampir sama, kadang tidak dapat dibedakan dan memang bentuk motif *Boraspati* sudah mengalami distorsi dan *stylisasi* dan mewakili ketiganya (Daulat Saragi, 2017: 99).

Pada rumah adat Batak Toba yang ada di daerah Balige dan Samosir, yang paling unik adalah *Gorga Boraspati*. Hal itu dapat dilihat dari bentuknya yang tiga dimensi dan hampir seutuhnya memiliki kemiripan dengan cicak, kadal, maupun biawak sebagaimana tubuh hewan tersebut, berbeda dengan gorga lainnya yang hanya menggunakan ukiran garis untuk membentuk motif dengan warna *Tiga bolit* yang merupakan pewarnaan dengan tiga warna dasar yaitu merah, hitam dan putih yang melambangkan, antara lain: Merah

(Kekuatan Tuhan), hitam (Kebijakan Tuhan), dan putih (Kesucian Tuhan) (Gultom Rajamarpodang, 1992: 195). *Gorga Boraspati* juga mempunyai tiga fungsi sesuai dengan penempatannya yaitu pelindung rumah, pelindung tanah dan pelindung kampung.

Menurut Saragi (1996:213), motif *Boraspati* yang merupakan simbol pelindung biasa ditempatkan pada rumah adat dan *Sopo* (gubuk) serta barang-barang berharga. Pada rumah adat, *Boraspati* diletakkan di sebelah kiri dan kanan pintu masuk, berdampingan dengan motif susu/payudara (seakan-akan menjaga susu). Pada *Sopo*, *Boraspati* bisa juga diletakkan pada *Hombung* (sejenis peti penyimpanan barang-barang berharga), pada *Pustaha* (kitab para datu/dukun yang berisi ilmu pengetahuan). Karena merupakan simbol pelindung, motif ini dapat diaplikasikan pada setiap rumah yang berukir.

Karena pentingnya pemahaman akan konsep dan nilai budaya Batak Toba, sehingga pengkarya mencoba untuk konsisten menciptakan lukisan *Gorga Boraspati* yang mempunyai keunikan tersendiri bagi pengkarya. Hal ini dilatarbelakangi karena ketertarikan pengkarya terhadap pengaplikasian bentuk *Gorga Boraspati* yang berbeda dengan gorga lainnya pada peninggalan kebudayaan tradisional Batak Toba.

Adapun keunikan *Gorga Boraspati* dari gorga pada umumnya dapat diamati dari keseluruhan ornamen yang diterapkan pada dinding rumah adat Batak Toba, hanya *Gorga Boraspati* yang hampir seutuhnya meniru bentuk pola hewan asal motif yaitu tubuh cicak, kadal, maupun

biawak, sehingga istimewa dan terlihat sangat berbeda dari motif yang lain karena dalam budaya Batak Toba, ornamen seperti pola kosmos, pola tumbuhan, pola manusia, dan pola raksasa atau hayal, serta *gorga Hoda-hoda* dan *gorga Ulu paung* diaplikasikan kedalam ornamen dengan ukiran garis pada dinding rumah adat Batak Toba sehingga membentuk motif gorga.

Bagi masyarakat Batak Toba, ketiga hewan ini dipadukan dalam *Gorga Boraspati* berbentuk tiga dimensi dan sudah didistorsi dari segi bentuk tubuh ataupun mata serta distylisasi dari segi bentuk kaki, punggung dan ekor yang berfungsi sebagai pelindung.

Faktor lain yang membuat *Gorga Boraspati* lebih menonjol dari *Gorga* yang lain adalah *Gorga Boraspati* dipajang disebelah kiri dan kanan pintu masuk rumah tradisional Batak Toba. *Gorga* pada Batak Toba memiliki fungsi masing-masing, dalam hal ini *Gorga Boraspati* berfungsi sebagai pelindung rumah, tanah maupun kampung, oleh karena itu posisi *Gorga Boraspati* ditempatkan di sebelah kiri dan kanan pintu masuk rumah tradisional Batak Toba karena sama halnya dengan penjaga pada umumnya yang biasanya memiliki tempat disisi kiri dan kanan pintu masuk seperti penjaga istana, satpam dan yang lainnya. *Gorga Boraspati* dibuat dengan motif hewan dan berdampingan dengan *gorga Adop-adop* (payudara) seakan-akan menjaga payudara.

Pengkarya yang berasal dari suku Batak Toba tertarik mengangkat *Gorga Boraspati* Sebagai ide penciptaan bukan hanya dari segi bentuk pengaplikasian hewan yaitu cicak, kadal, dan biawak maupun fungsi

namun tidak luput dari nilai simbolik yang terkandung didalam *Gorga Boraspati* tersebut yaitu sebagai simbol pelindung rumah, tanah, dan kampung. Selain itu pengkarya juga merasa senang akan keberagaman ornamen yang diterapkan pada rumah adat Batak Toba. Saat ini generasi muda kurang peduli pada benda-benda tradisional yang mengandung nilai sejarah, khususnya *Gorga Boraspati*, sehingga penting dan layak untuk menghimbau generasi muda supaya memperhatikan budayanya sendiri. Pengkarya juga berusaha melestarikan dan mengembangkan gorga Batak Toba khususnya Boraspati baik dalam bentuk pola, teknik maupun makna yang di hadirkan dengan gaya surealis dalam sebuah karya dua dimensi serta teknik plakat dengan media konvensional dalam seni lukis yaitu cat akrilik pada kanvas.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya lukis ini menggunakan metode penciptaan sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan ini merupakan tahap awal dalam melahirkan sebuah karya yang meliputi pencarian sumber ide tentang objek dari *Gorga Boraspati* sebelum tahap pengumpulan data. Adapun pada tahap ini pengkarya mencoba mengumpulkan data dari berbagai sumber baik itu dari buku, wawancara dengan salah satu penatua adat yang ada di Samosir pada hari senin 22 juni 2015, dan internet sebagai referensi tambahan dari penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap *Gorga Boraspati*.

2. Elaborasi

Pada tahap elaborasi ini dilakukan eksplorasi tentang penjelajahan atau pencarian data tentang objek, baik itu dari foto maupun tulisan. Kelahiran gagasan dalam langkah awal menciptakan karya seni adalah pencarian ide atau gagasan yang diangkat. Dalam hal ini ide diperoleh dari melihat, membaca buku, wawancara, media sosial kemudian mengetahui keberadaan *Gorga Boraspati* pada suku Batak Toba.

3. Kontemplasi

Setelah melihat tema yang diangkat, membuat konsep karya melalui perenungan dan mencari bayangan dari rasa terhadap sebuah objek. Perenungan yang dilakukan merupakan implikasi dari rasa ingin tahu, mengenal dan penasaran kemudian menjadikan *Gorga Boraspati* sebagai ide dalam perwujudan karya.

4. Perwujudan

Tahap perwujudan karya ini adalah tahap dimana karya seni lukis yang diwujudkan berdasarkan konsep awal yang telah direncanakan. Tahap ini akan dijelaskan secara detail pada poin selanjutnya yaitu pada proses perwujudan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide merupakan sesuatu yang sangat penting. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran. Selama ide belum dituangkan menjadi sebuah konsep dengan tulisan maupun gambar, maka ide masih ada dalam pikiran. Untuk mengubah ide menjadi karya cipta dilakukan serangkaian proses berpikir yang logis dan memerlukan usaha yang terus menerus sehingga ide

awal yang muncul dipikiran satu sama lain saling bersesuaian sehingga ide yang awalnya berbentuk abstrak menjadi nyata dalam bentuk karya yang kasat mata.

Munculnya ide dalam menciptakan karya seni ini berawal dari kesenangan melihat keberagaman ornamen yang diterapkan pada rumah adat tradisional Batak Toba kemudian timbul rasa ingin tahu, mengenal, dan penasaran tentang sesuatu hal, ini bisa jadi berangkat dari sebuah benda tradisi yaitu *Gorga Boraspati* karena benda tersebut sangat berbeda dengan gorga pada umumnya dari segi pengaplikasiannya kedalam sebuah bentuk gorga yang ada pada suku Batak Toba.

Karya yang di visualkan adalah Gorga Boraspati dengan keunikannya diantara gorga pada umumnya dan fungsi yang dihadirkan dalam bentuk simbolik, namun tidak terlepas dari ciri khas Gorga Boraspati itu sendiri. Sehingga karya seni yang dihadirkan akan memiliki nilai keunikan dan mudah dimengerti oleh pengamat maupun penikmat seni yang melihatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa visual yang dilahirkan serta teknik yang dipakai pada saat penciptaan karya. Seperti yang diungkapkan oleh Dharsono (2007 : 50), Karya seni yang bermakna sebagai komunikasi layaknya orang sedang berpidato. Seniman tidak hanya berhasil mengekspresikan perasaannya, tetapi juga memindahkan perasaannya karena seni untuk di nikmati oleh semua orang. Tujuan seni yang baik dan benar adalah mampu berkomunikasi dengan individu masyarakat.

Dari penjelasan di atas, seni menunjukkan suatu fungsi sosial, sejak karya itu dilahirkan sampai disajikan dan

diapresiasikan oleh masyarakat. Gagasan karya yang akan dilahirkan dalam penciptaan karya seni lukis ini, berangkat dari rasa ingin tahu, mengenal dan penasaran terhadap bentuk sebuah benda tradisi yaitu *Gorga Boraspati* yang ada pada suku Batak Toba.

Objek Penciptaan

Objek karya seni bisa saja dari alam maupun dari imajinasi, lingkungan masyarakat, media sosial dan pengalaman diri sendiri yang menarik oleh seniman dalam menciptakan karya seni. Adapun objek dalam penciptaan karya seni ini adalah bentuk *Gorga Boraspati* yang diekspresikan dari rasa ingin tahu, mengenal, dan penasaran akan bentuk dan nilai simbolik Gorga Boraspati dari imajinasi seorang seniman untuk lebih mendukung objek yang divisualkan.

Tema Penciptaan

Tema ialah inti (pokok) masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian yang mengilhami seniman untuk dijadikan objek yang artistic dalam berkarya. Berdasarkan motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal (Dharsono, 2004: 26).

Tema dari karya seni lukis ini tidak terlepas dari pengamatan terhadap bentuk *Gorga Boraspati*. *Gorga* yang memiliki keunikan tersendiri dari cara mengaplikasikan dibandingkan dengan gorga lainnya, yaitu hampir seutuhnya meniru bentuk pola asal motif yaitu tubuh cicak, kadal, maupun biawak, sehingga terlihat sangat berbeda dari motif lainnya.

Strategi Media

Untuk mewujudkan sebuah karya seni banyak media yang dapat digunakan. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju baik di segi ilmu pengetahuan, para seniman pun banyak mencari dan melakukan percobaan terhadap media untuk mendapatkan efek-efek visual maupun hal baru yang diyakini bisa di gunakan sebagai media untuk menuangkan ide-ide yang telah didapatkan, baik itu yang berbentuk tiga dimensi maupun berbentuk dua dimensi.

Media yang digunakan dalam karya ini menggunakan media dua dimensi yaitu seni lukis konvensional karena bahan yang lebih mudah didapatkan, disamping itu juga pengkarya berusaha lebih irit dalam hal penggunaan bahan dan materi untuk pembelian bahan tersebut yang dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi. dengan media seni lukis ini pengkarya memvisualkan *subject matter* bentuk Gorga Boraspati dan ekspresi rasa ingin tahu, mengenal, dan penasaran terhadap bentuk gorga tersebut. Adapun alasan memilih media dua dimensi untuk berkarya dikarenakan telah sering melakukan eksplorasi dengan media dua dimensi, sehingga kenyamanan telah dirasakan untuk memvisualkan objek yang dipilih dalam media dua dimensi.

Strategi Visual

Hal yang sangat perlu dilakukan dalam proses perwujudan karya adalah mengenai bagaimana unsur-unsur rupa dan prinsip rupa untuk mencapai sasaran khusus mengenai strategi visual. Setiap seniman menggunakan berbagai teknik yang dikuasai dalam melukis.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam melukis antara lain: *Sotto in su*, berarti terlihat dari bawah, adalah teknik lukisan ilusionistis yang biasanya digunakan untuk langit-langit untuk memberikan persepsi prespektif. Setiap elemen yang dilihat oleh pemirsa disusun agar memberikan ilusi yang tepat. Teknik plakat adalah teknik melukis yang sedikit menggunakan pelarut cat yang akan digunakan untuk melukis, sehingga menutupi warna sebelumnya tergantung dengan media yang dipakai (Wiratno, 2018: 196).

Dalam ide penciptaan bentuk dan rasa senang melihat keberagaman ornamen yang diterapkan pada rumah adat Batak Toba yang kemudian penasaran akan keunikan Gorga Boraspati secara visual digunakan teknik plakat dan warna yang berdekatan agar memiliki kesan dimensi antara background dan objek. Keunikan tersebut akan diekspresikan dengan bentuk simbolik namun bagian figur yang menonjol pada Gorga Boraspati akan dihadirkan dalam visual seperti bagian kepala, kaki dan ekor figur sehingga lebih komunikatif, dan penikmat mudah memahami dan menjadi pusat perhatian dari keseluruhan visual karya.

Figur *Gorga Boraspati* pada lukisan cenderung digunakan warna panas, warna yang dihadirkan ini bertujuan untuk mengenalkan bahwa Gorga Boraspati mempunyai daya tarik yang kuat karena memiliki keunikan tersendiri dibandingkan gorga lainnya yang juga dihadirkan pada bagian background dan memiliki pencahayaan dengan gradasi warna panas ke warna dingin sesuai dengan asal cahaya yang dihadirkan pada lukisan. Mata cicak

dan kaki maupun ekor yang didistorsi baik dari ukuran serta bentuk menambah kesan bahwasanya ingin lebih diketahui fungsi *Gorga Boraspati* tersebut dalam suku Batak Toba. Berbagai visualisasi objek lain dihadirkan untuk mendukung karya yang diciptakan.

Deskripsi Karya



Gambar 1. Lukisan Lain dari yang Lain (Dokumentasi: Dotnery Sianturi, 2020)

Karya diatas berjudul “Lain dari yang lain” dibuat pada tahun 2020 berukuran 100 x 100 cm dengan bahan cat akrilik pada kanvas. Pada bagian tengah karya terdapat objek utama yaitu Gorga Boraspati dengan bentuknya menyerupai cicak, kadal, maupun biawak berwarna kuning kemerahan namun dengan kaki yang menyatu pada visual ornamen Batak Toba selain daripada *Gorga Boraspati* itu sendiri yang berwarna merah, hitam dan putih persis di bagian kiri atas dan kanan bawah karya.

Pada bagian kiri bawah karya terdapat visual menyerupai bebatuan dengan warna coklat serta pembiasan cahaya berwarna putih kekuningan sampai pada bagian tengah kiri karya. Pada bagian kiri atas karya terdapat awan berwarna putih kebiruan dan dipadu dengan awan putih kekuningan dan begitu juga pada

bagian tengah atas karya hingga sampai pada kanan atas, namun dipadu dengan warna coklat gelap. Pada bagian bawah tengah karya terdapat ornamen Batak Toba selain *Gorga Boraspati* yang merupakan sambungan dari ornamen yang berada pada bagian kanan bawah sampai pada tengah bawah karya. Karya yang berjudul “Lain dari yang lain” terlihat figur *Gorga boraspati* dimana bagian ekor dan jari kaki yang menyatu pada visual ornamen Batak Toba pada umumnya. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai dan menyatakan bahwasannya *Gorga Boraspati* mempunyai keunikan tersendiri dari segi pengaplikasian pola asalnya ke dalam motif *Gorga* yang ada pada kebudayaan Batak Toba itu sendiri.

Tubuh *Gorga Boraspati* yang berwarna kuning kemerahan, dimana hal tersebut menandakan bahwasanya semangat pengkarya untuk lebih mengenal dan melestarikan kebudayaan Batak Toba yang telah terabaikan oleh masyarakatnya sendiri dan hal ini juga terlihat pada salah satu jari kaki kanan belakang yang memanjang namun tidak terlihat dimana ujungnya. Pada bagian bawah karya terdapat latar belakang yang menyerupai bebatuan namun menyatu dengan kesan awan yang berada pada bagian atas karya, hal tersebut dimunculkan karena sebagaimana harapan pengkarya untuk generasi muda dimasa sekarang untuk lebih merawat dan melestarikan peninggalan budayanya sendiri. Hal ini ditegaskan dengan cahaya dari kesan awan dengan warna putih kebiruan pada bagian kiri atas, serta kesan bebatuan yang berwarna coklat gelap menegaskan terbungkamnya nilai budaya yang sangat tinggi tersebut.

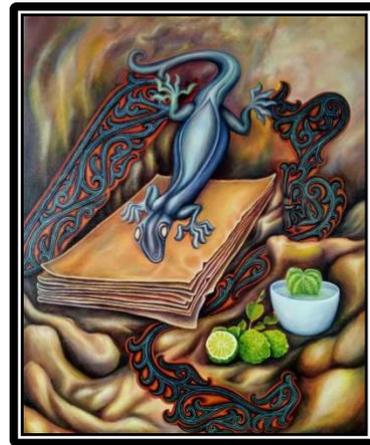


Gambar 2. Lukisan Sitolu Sada (Dokumentasi: Dotnery Sianturi, 2020)

Karya yang berjudul “*Sitolu Sada*” diatas dibuat pada tahun 2020 dengan bahan cat akrilik pada kanvas berukuran 100 x 100 cm. Pada bagian kanan atas karya terdapat kesan awan berwarna cokelat keputihan. Pada bagian tengah karya terdapat figur *Gorga Boraspati* namun mempunyai tiga kepala dalam satu badan dan ekor yang melingkar serta menyatu dengan bentuk ornamen Batak Toba pada umumnya seiring dengan liukan ekor. Dibagian kiri bawah karya terlihat kesan bebatuan yang berwarna biru gelap dan demikian juga pada sisi kanan bawah karya terdapat kesan batu yang berrongga-rongga dan berwarna cokelat dengan bias cahaya warna putih. Pada bagian kiri atas karya terdapat kesan awan yang berwarna putih kekuningan.

Karya diatas menghadirkan figur *Gorga Boraspati* dengan tiga kepala dalam satu badan yang menyatakan bahwasanya dalam ornamen rumah adat Batak Toba, dalam hal ini *Gorga Boraspati* sudah perpaduan antara tiga binatang yang hampir sama bentuk tubuhnya yaitu cicak, kadal, dan biawak. Warna tubuh figur *Gorga Boraspati* pada karya yaitu merah kekuningan untuk mendukung suasana miris melihat ornamen tersebut yang telah terabaikan. Pada bagian kanan bawah karya

terlihat kesan batu yang berongga-rongga untuk menegaskan bahwa nilai-nilai budaya itu perlu ditelusuri dan dipelajari. Dengan kesan awan pada bagian tengah atas yang berwarna putih kekuningan sebagai pencahayaan serta juga mempunyai makna bahwa masih ada harapan untuk mempelajari dan melestarikan budaya tersebut.



Gambar 3. Lukisan Pustaka (Dokumentasi: Dotnery Sianturi, 2020)

Karya yang berjudul “*Pustaka*” dibuat pada tahun 2020 berukuran 120 x 100 cm dengan bahan cat akrilik pada kanvas. Pada bagian kanan bawah terdapat kesan bongkahan bebatuan berwarna cokelat dengan bias cahaya warna putih kekuningan hingga sampai pada bagian kiri bawah. Pada bagian tengah terdapat visual buku berwarna kuning keputihan dengan figur *Gorga Boraspati* yang seakan-akan merangkak diatasnya. Dibagian kanan tengah terlihat ornamen yang memanjang sampai pada bagian tengah atas dengan latar belakang warna cokelat gelap di keseluruhan bagian kiri atas. Bagian kanan atas karya terdapat kesan awan yang berwarna putih kemerahan serta ornamen yang menjalar hingga bagian tengah bawah, ada juga jeruk purut, cawan berwarna putih

berisikan air, dan daun sirih di bagian kanan bawah karya.

Karya diatas berjudul” *Pustaha*” dimana figur *Gorga Boraspati* berada diatas buku (*pustaha*) dengan sikap seakan-akan ingin menyergap musuh, hal ini karena *Gorga Boraspati* dulunya di percayai sebagai pelindung, tidak hanya pada rumah adat Batak Toba namun juga ada pada benda lainnya termasuk kitap para datu/dukun yang disebut dengan (*pustaha*). Figur *Gorga Boraspati* dengan warna hitam menonjolkan kesakralannya, warna buku yang kuning keputihan menegaskan kesan lapuk karena merupakan benda sejarah. Adapun ornamen yang ada pada karya menyatakan bahwa memang ornamen *Gorga Boraspati* berbeda dari segi bentuk dengan ornamen Batak Toba pada umumnya. Keberadaan jeruk purut, cawan berwarna putih, serta daun sirih menyimbolkan bahwa dalam *pustaha*, selain ilmu supranatural dituliskan juga mengenai bahan pengobatan tradisional seperti yang disebutkan diatas sejauh ini dalam kalangan masyarakat Batak Toba.

SIMPULAN

Gagasan ide penciptaan karya seni lukis berjudul *Gorga Boraspati Dalam Kebudayaan Batak Toba Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis* ini direalisasikan dengan metode eksplorasi, perenungan, perwujudan hingga *finishing*. Karya yang hadir adalah representasional dengan perubahan bentuk distorsi dan deformasi. Penggunaan bahan dalam karya menggunakan cat akrilik pada kanvas.

Pengkarya sedikit melakukan perubahan pada karya terhadap sketsa yang telah dipilih, seperti pada karya” *Lain dari yang lain*” perubahan dilakukan pada komposisi ornamen yang dihadirkan di

bagian latar belakang karya yang mana pada sketsa terpilih menggambarkan lebih banyak ornamen sedangkan pada karya yang diciptakan lebih sedikit menghadirkan ornamen pada latar belakang hal ini dilakukan untuk penyesuaian objek yang dilukis terhadap panjang dan lebarnya kanvas serta karya “*Sitolu Sada*” dilakukan perubahan dengan menghilangkan visual akar yang muncul dari ekor *Gorga Boraspati* sebagaimana pada sketsa terpilih. Perubahan pada karya “*Pustaha*” terdapat pada visual daun sirih yang mana pada sketsa daun sirih tersebut diposisikan diatas bebatuan dan diatas buku (*Pustaha*) akan tetapi pada karya yang diciptakan keberadaan daun sirih berada di dalam cawan yang juga dihadirkan pada karya serta jeruk purut disebaliknya, hal ini dilakukan karena ketiga visual ini merupakan suatu kesatuan untuk pengobatan.

Perasaan yang hadir dalam karya lukis ini telah terekspresikan dengan maksimal, walau ada beberapa bagian yang dirasa kurang maksimal namun secara keseluruhan hasilnya sudah sangat memuaskan. Objek yang diangkat telah tercapai sesuai keinginan, sedangkan dalam menggunakan teknik, alat dan bahan juga sudah maksimal dan cukup memuaskan. Beberapa kendala juga ditemukan saat proses perwujudan karya, mulai dari kualitas bahan cat yang digunakan dan alat yang sangat minim, hal ini disadari oleh pengkarya karena dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian orang tua dari pengkarya, akan tetapi semangat dan dukungan orang tua, saudara kandung, sahabat dan teman-teman seperjuangan, serta bantuan dari

pengurangan jumlah dan ukuran karya tugas akhir dalam situasi pandemi COVID-19, pembimbing dan penguji sehingga penciptaan karya seni lukis ini dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rajamarpodang, Gultom.1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV. Armada.
- Sachari, Agus. 2002, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB Press
- Saragi, Daulat. 2017. *Jenis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Medan: Thafamedia.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Saragi. 1996. *Estetika Dan Simbolisme Yang Terkandung Dalam Motif Ornamen Tradisional Bangunan Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Thafamedia.
- Wiratno, Tri Aru. 2018. *Seni Melukis, Konsep, dan Metode*. Surabaya: CV. Zifatama Jawara.